

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas pendidikan di madrasah tidak dapat dilepaskan dari peran sentral tenaga pendidik sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, kinerja tenaga pendidik sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan institusi, terutama dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.² Namun, berbagai dinamika yang berkembang di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kinerja tenaga pendidik secara merata. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap peran guru sebagai penggerak utama pendidikan dan kenyataan di lapangan yang seringkali menghadapi berbagai hambatan struktural maupun kultural.³

Menyikapi kesenjangan tersebut, manajemen pendidikan modern menempatkan peran Kepala Madrasah sebagai supervisor pada posisi yang sangat strategis. Sebagai pelaksana supervisi, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk membina guru secara efektif dan efisien. Pembinaan

² Nur Isna Indah Kurniawati, "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Huda Desa Mojoduwur Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (2018): 261–76.

³ K. Iskandar and S. Anam, "Kampung Pendidikan Dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 50–80.

tersebut mencakup upaya membangun kepercayaan, memberikan motivasi, serta mendorong pengembangan profesional guru melalui kegiatan penelitian dan kerja sama yang bersifat kolaboratif. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sekaligus menyelenggarakan pembinaan profesional secara berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi mengajar dan mutu pembelajaran di sekolah.⁴ Untuk mencapai hasil yang komprehensif, supervisi tidak cukup hanya menyentuh aspek akademik, tetapi harus mengintegrasikan tiga dimensi utama: supervisi akademik untuk membina kualitas pembelajaran⁵, supervisi manajerial untuk memastikan dukungan administrasi dan sarana prasarana yang memadai⁶, serta supervisi klinis yang bersifat bantuan profesional tatap muka untuk mengatasi kendala spesifik guru secara mendalam.⁷

Berdasarkan peran kunci kepala madrasah sebagai supervisor, yang secara hakikat bertindak sebagai pemimpin kelompok (*group leader*), muncul sebuah permasalahan penting mengenai optimalisasi fungsi tersebut dalam konteks pengembangan profesional guru. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab fundamental untuk memimpin sejumlah guru dalam upaya

⁴ Agus Wahyudin, "Penerapan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesionalitas Guru," *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 22, no. 1 (2021): 27–43.

⁵ Lantip Diat Prasjo and Sudiyono, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 84.

⁶ Sutikno, *Pengertian Efektivitas Pembelajaran* (Bandung: Nusa Media, 2010), 34.

⁷ H. Nuratin, *Supervisi Pengajaran (Teori Dan Praktik)* (Jakarta: Dep. P & K Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), 232.

pengembangan potensi kelompok secara kolektif, terutama pada saat kolaborasi diperlukan dalam pengembangan kurikulum, penyesuaian materi pelajaran, dan pemenuhan kebutuhan profesional guru-guru secara bersamaan.⁸ Implementasi peran supervisi ini sering kali masih bersifat administratif dan kurang terintegrasi dalam praktik *group leadership* yang konstruktif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kepala madrasah mengaktualisasikan perannya sebagai pemimpin kelompok dalam supervisi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat atau mendukung efektivitas upaya pengembangan potensi dan kompetensi profesional guru di madrasah.

Untuk mencapai peningkatan mutu yang komprehensif, peran kepemimpinan kepala madrasah tersebut diwujudkan melalui supervisi akademik, yang dirancang khusus untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran. Fokus utamanya bukan pada pengawasan administratif semata, melainkan pada peningkatan kualitas instruksional dan inovasi metode pengajaran di kelas. Melalui supervisi akademik yang efektif, kepala madrasah dapat memberikan umpan balik konstruktif guna memperbaiki kelemahan pedagogik guru secara berkelanjutan, sehingga proses transformasi ilmu di dalam kelas berjalan lebih dinamis.⁹ Namun, pada praktiknya, terdapat kesenjangan yang lebar antara idealitas peran supervisi tersebut dengan realitas implementasinya di

⁸ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 39.

⁹ Azka Alfaro, Indah Septiwi, and Subandi, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024): 1–11.

madrasah, sebagaimana terlihat nyata pada hambatan struktural maupun operasional yang ditemukan dalam berbagai hasil riset. Sebagai contoh, hasil penelitian pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Kepahiang menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik seringkali terbentur oleh keterbatasan waktu Kepala Madrasah dan tim pengawas Kementerian Agama, khususnya dalam menjangkau guru mata pelajaran PAI secara intensif. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya ketersediaan guru senior atau sejawat yang kompeten untuk membantu proses pendampingan, serta keterbatasan alokasi dana operasional yang menyebabkan agenda pengembangan profesionalisme guru sering terabaikan.¹⁰

Pelaksanaan supervisi akademik di madrasah sering kali terhambat oleh realitas beban kerja ganda Kepala Madrasah yang harus menyeimbangkan tugas manajerial dengan kewajiban mengajar, sebagaimana terungkap dalam riset di MTs. NU Al-Munawwaroh Lau Kudus tahun 2025 yang menunjukkan bahwa kepadatan jadwal tersebut menyebabkan agenda supervisi rutin sering tertunda. Kesenjangan ini diperparah oleh kesulitan dalam menyelaraskan jadwal observasi dengan kesibukan guru dan prioritas mendesak lainnya, sehingga proses pengawasan kehilangan konsistensinya di lapangan. Masalah tersebut semakin kompleks akibat kurangnya pemahaman mendalam Kepala Madrasah mengenai teknik supervisi yang konstruktif dan kooperatif, yang pada akhirnya mengakibatkan kegiatan supervisi belum optimal dalam

¹⁰ Putri Handayani, Sutarto, and Rini, "Model Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Di MTs Kabupaten Kepahiang," *Jurnal Literasiologi* 8, no. 15 (2022): 39–53.

memberikan dampak positif bagi perkembangan guru. Tanpa adanya pembenahan pada aspek manajemen waktu dan penguatan pemahaman metodologis, fungsi supervisi akademik akan terus kehilangan esensinya sebagai instrumen perbaikan mutu instruksional dan hanya menjadi formalitas administratif yang tidak berkelanjutan.¹¹

Problematika operasional pada aspek akademik tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengajaran di kelas tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh tata kelola kelembagaan yang matang melalui peran supervisi manajerial. Supervisi ini mencakup pengawasan terhadap pengelolaan administrasi, sarana prasarana, hingga pemenuhan standar nasional pendidikan.¹² Dengan supervisi manajerial yang kuat, kepala madrasah memastikan lingkungan kerja dan fasilitas pendukung tersedia secara optimal, sehingga guru dapat berkonsentrasi penuh pada tugas utamanya tanpa terhambat oleh kendala teknis. Sinergi antara pembinaan akademik dan dukungan manajerial ini menjadi fondasi awal dalam memperkuat posisi guru sebagai tenaga profesional.

Supervisi manajerial merupakan elemen penting dalam manajemen pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Peran supervisi manajerial tidak hanya sekedar mengawasi, namun lebih kepada memberikan bimbingan, dukungan, serta evaluasi berkelanjutan yang dibutuhkan oleh para pendidik dalam menjalankan

¹¹ Sutejo, Tesis: “*Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Di MTs. Nu Al-Munawwaroh Lau Kudus Tahun 2025*”, (Semarang:Universitas Islam Sultan Agung, 2025)

¹² Jamal Makmur Asmani, *Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 116.

tugasnya. Di era pendidikan yang semakin kompleks saat ini, supervisi manajerial yang efektif dianggap sebagai salah satu kunci utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga tujuan Pendidikan dapat tercapai secara optimal.¹³ Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan dukungan melalui supervisi manajerial cenderung lebih mampu merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang inovatif, meningkatkan kemampuan profesional, serta menciptakan suasana kelas yang interaktif.¹⁴

Kegagalan transformatif ini terkonfirmasi melalui data penelitian yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan, terutama dalam penanganan isu non-linearitas latar belakang pendidikan guru di mana peran koordinatif Kepala Madrasah belum optimal dalam menghasilkan kebijakan kepegawaian yang adaptif terhadap kebutuhan spesifik satuan pendidikan. Kesenjangan tersebut semakin dipertegas oleh rendahnya pemanfaatan supervisi sebagai instrumen pengembangan kompetensi yang bersifat personal, di mana Kepala Madrasah lebih cenderung mengandalkan pelatihan umum bersifat massal alih-alih menerapkan pendekatan *coaching personal* yang terfokus pada perbaikan kelemahan spesifik individu. Kondisi ini menegaskan bahwa tanpa transformasi peran manajerial yang mengintegrasikan kebijakan kepegawaian

¹³ A. Nirmayanthi, H. Semi, and D. Rahman, "Supervisi Manajerial Dalam Meningkatkan Pengelolaan Sekolah Yang Efektif," *Nazama: Journal Of Management Education* 3, no. 1 (2023): 18–19.

¹⁴ S Tyaningsih, "Peran Supervisi Manajerial Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Di SDN Ibu Dewi 3 Kabupaten Cianjur Program Kegiatan Atau Kebijakan Dalam Mewujudkan Sasaran , Tujuan , Visi Dan Misi Organisasi Dapat Dicapai Oleh Seseorang Atau Sekelompok Orang Dalam Suatu," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 260–275.

berbasis data dan pendampingan personal, supervisi hanya akan menjadi rutinitas birokrasi yang gagal memacu kinerja guru dan staf secara transformatif.¹⁵

Problematika manajerial tersebut diperumit oleh hambatan operasional di lapangan yang menghalangi pencapaian kinerja organisasi secara optimal, sebagaimana terungkap dalam riset yang menunjukkan rendahnya kesiapan guru serta minimnya ruang refleksi antara supervisor dan pihak yang disupervisi. Kesenjangan fungsional ini diperparah oleh prosedur pelaksanaan yang belum transparan dan tidak merujuk pada panduan baku, di mana supervisor sering kali hanya melakukan pengamatan parsial pada awal pertemuan tanpa pengawasan yang komprehensif. Masalah teknis ini mengindikasikan bahwa supervisi manajerial belum mampu berfungsi sebagai instrumen penjamin mutu, sehingga gagal memberikan dampak signifikan terhadap profesionalisme dan efektivitas kerja pendidik. Oleh karena itu, tanpa adanya pembenahan pada aspek transparansi, konsistensi pengamatan, dan penguatan budaya refleksi, peran manajerial Kepala Madrasah hanya akan menjadi prosedur formal yang kehilangan esensinya dalam meningkatkan performa organisasi pendidikan secara keseluruhan.¹⁶

Upaya mengatasi keterbatasan ruang refleksi dan pengawasan yang bersifat parsial tersebut memerlukan pendekatan yang lebih personal melalui

¹⁵ Ilun Muallifah et al., “Dampak Supervisi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dan Staf Melalui Kebijakan Kepegawaian,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 11 (2025): 01–22.

¹⁶ Anis Choirun Niswah, “Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Manajerial Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan Guru Madrasah Aliyah,” *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)* 4, no. 1 (2025): 1–14.

supervisi klinis untuk menyentuh hambatan spesifik guru saat praktik mengajar. Berbeda dengan supervisi pada umumnya, supervisi klinis dilakukan melalui siklus tatap muka yang sistematis mulai dari perencanaan, observasi kelas, hingga analisis reflektif yang objektif.¹⁷ Pendekatan ini bertujuan untuk memecahkan masalah praktis secara kolegial dan suportif, sehingga guru merasa dibimbing secara personal dalam memperbaiki performa mengajarnya sesuai dengan kebutuhan unik di setiap kelas.

Supervisi klinis merupakan bentuk pembinaan profesional yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran melalui tahapan pertemuan awal, observasi, dan pertemuan balikan yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan memperbaiki kinerja guru sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat meningkat.¹⁸ Dalam hal ini penting ditekankan bahwa aspek kolegialitas dan refleksi diri merupakan nyawa dari supervisi klinis. Tidak seperti supervisi konvensional yang cenderung bersifat satu arah, supervisi klinis menciptakan ruang dialogis di mana guru merasa aman untuk mengakui kelemahan praktiknya. Kehadiran kepala sekolah bukan sebagai hakim, melainkan sebagai cermin profesional yang membantu guru melihat celah dalam instruksionalnya melalui data observasi yang akurat. Dengan demikian, perubahan perilaku mengajar yang

¹⁷ Piet A. Sahertian and Frans Mataheru, *Prinsip Dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), 14.

¹⁸ Syamsu Alam, "Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTsS Batusitanduk," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11, no. 4 (2022): 179–88.

dihasilkan bukan karena paksaan administratif, melainkan karena kesadaran internal guru untuk meningkatkan kualitas layanan belajar bagi siswa.

Idealita proses pembimbingan tersebut pada kenyataannya sering kali terbentur oleh tantangan ganda yang bersifat sistemik, sebagaimana terungkap dalam riset di SDN 2 Way Serdang yang mengidentifikasi kendala internal dan eksternal sebagai penghambat utama efektivitasnya. Faktor eksternal berupa dinamika perubahan kebijakan kurikulum serta kurangnya peran aktif Dinas Pendidikan dalam memfasilitasi peningkatan kapasitas supervisi menyebabkan proses pendampingan kehilangan pijakan regulasi yang stabil. Kesenjangan ini diperburuk oleh hambatan internal di lingkungan satuan pendidikan yang menghalangi siklus supervisi klinis berjalan secara rutin dan substansif, sehingga gagal berfungsi sebagai instrumen perbaikan performa guru secara optimal. Kondisi ini menuntut adanya sinkronisasi antara kebijakan makro dan eksekusi mikro di sekolah agar model supervisi yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan unik guru di ruang kelas secara berkelanjutan.¹⁹

Hambatan sistemik tersebut berdampak langsung pada teknis pelaksanaan di lapangan yang sering kali masih terjebak pada orientasi kontrol administratif kaku, sebagaimana terkonfirmasi dalam studi kasus di MIS Trubus Iman yang menunjukkan bahwa pola pengawasan tersebut justru mengikis suasana kemitraan dan menciptakan beban psikologis bagi guru. Rendahnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran serta keterbatasan

¹⁹ Syahrani, Ihsan Dacholfany, and Sudirman AM, "Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru SD," *Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 39–47.

keaktivitas dalam penyampaian materi sering kali ditutupi oleh rasa takut akan penilaian, sehingga menghalangi keterbukaan yang menjadi syarat utama dalam sesi refleksi klinis. Faktor ketiadaan dukungan manajemen lembaga dan komunikasi yang tidak efektif antara supervisor dan guru turut mengakibatkan distorsi informasi yang mengurangi dampak positif dari bimbingan yang diberikan. Masalah kronis terkait benturan jadwal serta minimnya keterampilan kepala sekolah dalam memberikan umpan balik konstruktif menegaskan bahwa tanpa pelatihan khusus dan integrasi jadwal yang sistematis, supervisi klinis akan tetap gagal bertransformasi menjadi sarana pengembangan kompetensi yang aplikatif.²⁰

Integrasi ketiga jenis supervisi akademik, manajerial, dan klinis menjadi kunci utama untuk memecahkan kebuntuan administratif tersebut demi bermuara pada peningkatan kompetensi profesional guru. Melalui sinergi ketiga aspek ini, kompetensi profesional tidak lagi sekadar dipahami sebagai penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan teknologi dan mengembangkan materi ajar secara kreatif.²¹ Guru yang profesional adalah mereka yang mampu mengintegrasikan struktur keilmuan dengan metodologi yang relevan, sehingga mampu menyajikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang keilmuan yang diajarkan, meliputi pengetahuan, teknologi, dan seni

²⁰Marini Shadrina Ramadhina and Sudadi, "Kontribusi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran: Studi Kasus Di MIS Trubus Iman," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2025): 1–11.

²¹Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 31.

sesuai dengan standar isi kurikulum. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, pemahaman terhadap konsep, struktur, serta metodologi keilmuan yang mendasarinya, sehingga guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sesuai dengan mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang diampu.²²

Kondisi objektif di lapangan justru menunjukkan adanya problematika kompleks yang kontradiktif dengan standar ideal tersebut, terutama terkait rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan mutu diri serta minimnya kesadaran dalam berbagi pengetahuan antar sejawat. Fenomena kesenjangan ini diperparah oleh distribusi guru yang tidak merata serta pengaruh kepentingan politik dalam kebijakan mutasi, yang pada akhirnya mendistorsi kompetensi profesional tenaga pendidik secara sistemik. Hambatan teknis berupa rendahnya kemampuan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi bukti nyata adanya stagnasi dalam pengembangan karier profesional mereka. Karakteristik mentalitas yang cenderung mencari kemudahan tanpa upaya refleksi mendalam mengakibatkan standar kualitas pengajaran sulit tercapai secara konsisten tanpa adanya intervensi supervisi yang terarah. Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendampingan berkelanjutan menjadi kunci utama agar upaya peningkatan mutu pendidikan tidak lagi terbentur pada rendahnya kompetensi profesional guru di ruang kelas.²³

²² Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa Dan Bagaimana* (Bandung: Yrama Widya, 2008), 21.

²³ Elliterius Sennen, "Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pedagogika* 1, no. 3 (2017): 16–21.

Akar permasalahan kompetensitersebut menjadi kian kompleks akibat keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai sehingga menghambat optimalisasi kompetensi peserta didik secara masif. Riset mengenai problematika pengembangan profesional mengungkap bahwa ketidaksesuaian kualifikasi akademik dengan standar undang-undang menjadi faktor krusial yang turut mendistorsi kualitas pengajaran di dalam kelas. Kesenjangan kualifikasi ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran modern serta menyusun strategi instruksional yang efektif bagi siswa. Lemahnya dukungan sarana prasarana yang disertai dengan ketidaksiapan kompetensi akademik menciptakan hambatan berlapis dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Upaya penguatan kompetensi profesional guru akan terus menghadapi jalan buntu selama persoalan standar akademik dan ketersediaan fasilitas pendukung belum diintegrasikan ke dalam sistem pengembangan karier yang berkelanjutan.²⁴

Seluruh dinamika kompetensi profesional yang telah terasah melalui serangkaian supervisi tersebut pada akhirnya akan teraktualisasi dalam kinerja guru yang nyata sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Kinerja ini merupakan cerminan dari kualitas hasil kerja dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan instruksi di kelas, hingga melakukan evaluasi dan pengayaan. Kinerja guru yang optimal merupakan salah satu indikator

²⁴ Atep Iman et al., "Problematika Tenaga Pendidik Dalam Pengembangan Profesionalitas Guru," *Jurnal Untirta* 1, no. 1 (2022): 55–58.

keberhasilan kepala madrasah dalam melaksanakan fungsi supervisinya. Kinerja tersebut mencerminkan keseluruhan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, meliputi kegiatan mengajar, mendidik, membimbing, serta mengembangkan potensi peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁵

Kinerja guru merupakan gambaran kualitas, kuantitas, dan keandalan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kinerja yang baik berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan karena guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, sekaligus teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menunjukkan performa yang optimal dalam menjalankan tugasnya. Menurut Supardi, kinerja guru tercermin dari kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, membangun hubungan interpersonal, melakukan penilaian hasil belajar, serta melaksanakan program pengayaan dan remedial.²⁶

Realisasi kinerja pada indikator pengelolaan kelas tersebut secara empiris masih menghadapi hambatan multifaktor yang signifikan, sebagaimana terpotret dalam riset di MTs Asthoffaina yang menunjukkan bahwa perilaku peserta didik yang sulit diatur menjadi distraksi utama dalam menciptakan iklim belajar kondusif. Karakter peserta didik yang sering mengganggu fokus melalui percakapan di luar konteks memaksa guru mengalokasikan waktu instruksional secara berlebihan hanya untuk menangani masalah disiplin,

²⁵ Martinis Yamin and Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gunung Persada, 2010), 87.

²⁶ Farida Elismatuti, Rohiat, and Turdjai, "Hubungan Motivasi Dan Iklim Kerja Dengan Kinerja Guru SMP," *Jurnal Manajer Pendidikan* 11, no. 03 (2017): 229–32.

sehingga tahap pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan optimal. Kesenjangan ini diperparah oleh keterbatasan sarana prasarana, seperti kurangnya ventilasi dan pencahayaan, yang secara langsung menurunkan kenyamanan serta konsentrasi peserta didik dalam menyerap materi. Kondisi lingkungan fisik yang tidak terawat berpadu dengan beban administratif yang tinggi menyebabkan energi guru tereduksi untuk melakukan inovasi metode mengajar. Tanpa adanya sinkronisasi antara perbaikan fasilitas, manajemen perilaku siswa, dan efisiensi beban kerja, kinerja guru akan terus tertahan pada level administratif dan gagal mencapai kualitas pengelolaan kelas yang transformatif.²⁷

Permasalahan pengelolaan kelas tersebut sejalan dengan kondisi objektif di SMP Negeri 1 Sumalata yang menunjukkan bahwa kinerja guru belum mencapai titik optimal akibat akumulasi problematika instruksional dan struktural yang saling berkelindan. Rendahnya tingkat pendidikan formal guru serta lemahnya penegakan disiplin peserta didik menjadi hambatan primer yang mengakibatkan ketidakkonsistenan antara perencanaan sekolah dengan realisasi kegiatan di lapangan. Kesenjangan ini diperparah oleh keterbatasan penguasaan metode mengajar, di mana guru sering kali terjebak dalam dilema penggunaan metode ceramah yang sulit dikontrol efektivitasnya, atau metode tanya jawab yang justru menyita waktu instruksional. Beban administrasi yang berlebihan turut menyebabkan pengabaian penyusunan perangkat

²⁷ Nur Adilah Rangkuti and Mohammad Al Farabi, "Kinerja Guru Akidah Akhlak Dalam Mengelola Kelas Di Madrasah Tsanawiyah," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 001 (2024): 605–14.

pembelajaran seperti RPP dan Satuan Pembelajaran karena keterbatasan energi pendidik. Fenomena tersebut semakin kompleks dengan minimnya sarana pendukung seperti jumlah ruang kelas yang tidak sebanding dengan rombongan belajar serta ketiadaan perpustakaan yang representatif, sehingga membatasi ruang gerak guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berbasis pengembangan pengetahuan secara mendalam.²⁸

Kesenjangan kinerja tersebut diperumit oleh praktik supervisi di sekolah yang dewasa ini cenderung masih mengarah pada inspeksi untuk mencari kesalahan daripada bimbingan perbaikan kualitas. Kepala sekolah sering kali menghadapi kendala dalam melaksanakan supervisi secara optimal, mulai dari keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman konsep hingga resistensi dari guru yang menganggap supervisi hanya sebagai formalitas administratif tanpa dampak positif.²⁹ Realitas ini memicu pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana praktik supervisi akademik, manajerial, dan klinis kepala madrasah benar-benar efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional serta kinerja guru. Supervisi yang efektif dapat terwujud apabila supervisor mampu memadukan keterampilan interpersonal dengan kompetensi teknis dalam pelaksanaan supervisi. Perpaduan kedua kemampuan tersebut memungkinkan

²⁸ Muh. Hasbi, "Kinerja Guru Dan Problematikanya (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara)," *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 25–44.

²⁹ Eka Lestari, "Problematika Kepala Madrasah Dalam Melakukan Supervisi Di MAN 1 Medan Manajemen Madrasah , Pengembangan Kurikulum , Teknologi Pembelajaran , Dan Pengembangan Menurut Perdirjen GTK No . 7327 Tahun 2023 Model Kompetensi Kepala Sekolah," *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset* 2, no. 5 (2024): 293–316.

terbangunnya hubungan yang harmonis, rasa saling percaya, penerimaan diri, serta semangat kerja yang positif antara supervisor dan guru.³⁰

Kebijakan pemerintah terkait program sertifikasi guru yang menuntut pengembangan keprofesian berkelanjutan secara implisit mengharuskan adanya peran aktif kepala sekolah dalam pembinaan sistemik melalui supervisi yang terukur guna menjamin mutu pembelajaran.³¹ Fokus penelitian ini diarahkan pada integrasi peran supervisi akademik, manajerial, dan klinis kepala madrasah sebagai aspek krusial dalam merespons tantangan pendidikan modern. Kinerja guru yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu, melainkan juga oleh kualitas dukungan manajerial serta intensitas bimbingan klinis berkelanjutan yang diberikan oleh pemimpin madrasah.

Laporan-laporan penelitian sebelumnya mengenai supervisi akademik, manajerial dan klinis seringkali fokus pada aspek kuantitatif atau kualitatif secara terpisah. Sementara itu, untuk memahami secara komprehensif pengaruh supervisi akademik, manajerial dan klinis diperlukan pendekatan yang mampu menggabungkan kekuatan kedua paradigma tersebut. Oleh karena itu, penelitian di MTsN 6 Tulungagung dengan metode *exploratory sequential mixed method* ini menjadi sangat penting untuk memotret secara mendalam bagaimana integrasi ketiga pola supervisi tersebut dapat

³⁰Ela Kris Diana, Sudirman Aminin, and Ri Yanto, "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smk Negeri 4 Bandar Lampung," *POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 9–23, <https://doi.org/10.24127/poace.v2i1.1401>.

³¹Isabella Isabella, "Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Palembang," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 1, no. 1 (2019): 19–28, <https://doi.org/10.36982/jpg.v1i1.696>.

mendongkrak kompetensi profesionalisme dan kinerja guru secara signifikan dan terukur. Pendekatan *sequential mix method* atau metode campuran sekuensial diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh, dimulai dari eksplorasi kualitatif untuk memahami kedalaman fenomena, dilanjutkan dengan analisis kuantitatif untuk mengukur hubungan dan dampak.

Penelitian ini memfokuskan pada peran supervisi akademik, manajerial dan klinis kepala madrasah dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja guru, sebuah aspek krusial dalam menjamin kualitas pembelajaran di era pendidikan modern. Kinerja guru yang optimal bukan hanya ditentukan oleh kompetensi individu, tetapi juga oleh dukungan manajerial dan bimbingan berkelanjutan dari pemimpin madrasah. Pemilihan MTsN 6 Tulungagung sebagai lokasi penelitian didasari oleh kebutuhan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran kepala madrasah sebagai supervisor akademik, manajerial dan klinis secara konkret berkontribusi pada peningkatan kompetensi profesional dan kinerja guru pada konteks madrasah, yang menuntut strategi supervisi yang adaptif.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di MTsN 6 Tulungagung, dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah telah dilakukan sebagai fungsi manajerial inti dan diarahkan untuk memenuhi target mutu pendidikan. Supervisi ini mencakup tiga jenis, yaitu administrasi, pembelajaran, dan klinis, dan secara eksplisit bertujuan untuk

meng-cover rekomendasi dari *e-rapor* madrasah yang dihasilkan melalui evaluasi seperti sulingjar dan ANBK.³²

Hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di MTsN 6 Tulungagung telah dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembinaan profesional guru. Supervisi diarahkan untuk mendorong guru meningkatkan kompetensinya, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan digitalisasi pembelajaran. Namun, masih ditemukan guru yang cenderung menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga inovasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sri Utami selaku Kepala MTsN 6 Tulungagung sebagai berikut:³³

Pelaksanaan supervisi kami lakukan setiap semester dengan jadwal yang fleksibel. Bagian kurikulum menyiapkan sekitar 10–12 guru yang akan disupervisi. Supervisi ini bukan sekadar memenuhi tugas kepala madrasah, tetapi untuk mendorong guru terus update dan upgrade kompetensinya agar mampu mengikuti perkembangan digitalisasi. Masih ada beberapa guru yang mengajar secara monoton sehingga perlu dilakukan pembinaan melalui supervisi.

Upaya memahami pengaruh integrasi ketiga jenis supervisi tersebut secara komprehensif memerlukan pendekatan yang mampu menggabungkan kekuatan paradigma kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Supervisi Akademik, Manajerial dan Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kinerja Guru: Studi Eksploratori *Sequential Mix Method* di MTsN 6 Tulungagung" ini menjadi

³² Observasi Pendahuluan di MTsN 6 Tulungagung, tanggal 23 September 2025.

³³ Wawancara Pendahuluan dengan Ibu Sri Utami, M.Pd selaku Kepala Madrasah di MTsN 6 Tulungagung, tanggal 23 September 2025.

sangat relevan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan komprehensif serta rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan peran supervisi untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dianalisis, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Belum ada sinkronisasi antara supervisi akademik (fokus pada KBM), supervisi manajerial (fokus pada administrasi), dan supervisi klinis (fokus pada solusi masalah spesifik guru) oleh Kepala Madrasah di MTsN 6 Tulungagung.
- b. Terdapat indikasi bahwa pelaksanaan supervisi masih bersifat administratif-formalitas sehingga belum berdampak signifikan pada peningkatan kompetensi profesional guru secara substansial.
- c. Belum terukurnya secara komprehensif bagaimana intervensi supervisi klinis secara khusus mampu memperbaiki kelemahan spesifik guru dalam kinerja mengajar (perencanaan, pelaksanaan, dan inovasi).
- d. Terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan ketiga jenis supervisi tersebut agar tercipta model peningkatan kinerja guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

- e. Adanya potensi resistensi atau ketidaksiapan guru dalam menerima supervisi klinis yang mendalam, yang dapat menghambat efektivitas peningkatan profesionalisme.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih detail dan mendalam, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada MTsN 6 Tulungagung dengan informan utama Kepala Madrasah (sebagai supervisor) dan guru-guru (sebagai subjek supervisi).
- b. Lingkup variabel independen (supervisi), fokus utama dibatasi pada tiga jenis supervisi yang dilakukan Kepala Madrasah, yaitu supervisi akademik (pembinaan pada aspek pembelajaran), supervisi manajerial (pembinaan pada aspek pengelolaan administrasi dan sumber daya), dan supervisi klinis (pembinaan yang didasarkan atas kebutuhan/keluhan spesifik guru melalui siklus observasi yang intensif).
- c. Lingkup variabel dependen (guru), pada kompetensi profesional dibatasi pada pengembangan diri, penguasaan materi, dan komitmen profesi, sedangkan pada kinerja guru dibatasi pada aspek teknis di kelas (perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar).
- d. Desain penelitian yang digunakan adalah *sequential exploratory mixed method*, di mana tahap kualitatif (eksplorasi mendalam) akan

dilakukan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik ketiga jenis supervisi tersebut untuk menemukan tema-tema sentral. yang kemudian akan diperkuat dan diuji melalui data kuantitatif dengan menguji temuan kualitatif tersebut melalui instrumen survei untuk mengukur pengaruh atau dampak secara general pada populasi guru di lokasi penelitian.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi supervisi manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
4. Apa terdapat pengaruh signifikan antara supervisi akademik kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
5. Apa terdapat pengaruh signifikan antara supervisi akademik kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru di MTsN 6 Tulungagung?

6. Apa kompetensi profesional guru mampu memediasi pengaruh supervisi akademik kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
7. Apa terdapat pengaruh signifikan antara supervisi manajerial kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
8. Apa terdapat pengaruh signifikan antara supervisi manajerial kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru di MTsN 6 Tulungagung?
9. Apa kompetensi profesional guru mampu memediasi pengaruh supervisi manajerial kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
10. Apa terdapat pengaruh signifikan antara supervisi klinis kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
11. Apa terdapat pengaruh signifikan antara supervisi klinis kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru di MTsN 6 Tulungagung?
12. Apa kompetensi profesional guru mampu memediasi pengaruh supervisi klinis kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?
13. Apa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara supervisi akademik, manajerial, dan klinis kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru?
14. Apa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara supervisi akademik, manajerial, dan klinis kepala madrasah terhadap kinerja guru?
15. Apa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah diraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan dan membangun konsep baru tentang implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.
2. Menjelaskan dan membangun konsep baru tentang implementasi supervisi manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.
3. Menjelaskan dan membangun konsep baru tentang implelementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.
4. Menguji dan membuktikan pengaruh signifikan antara supervisi akademik kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.
5. Menguji dan membuktikan pengaruh signifikan antara supervisi akademik kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru di MTsN 6 Tulungagung.
6. Menguji dan membuktikan peran kompetensi profesional guru dalam memediasi pengaruh supervisi akademik kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.
7. Menguji dan membuktikan pengaruh signifikan antara supervisi maajerial kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.

8. Menguji dan membuktikan pengaruh signifikan antara supervisi manajerial kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru di MTsN 6 Tulungagung.
9. Menguji dan membuktikan peran kompetensi profesional guru dalam memediasi pengaruh supervisi manajerial kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.
10. Menguji dan membuktikan pengaruh signifikan antara supervisi klinis kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.
11. Menguji dan membuktikan pengaruh signifikan antara supervisi klinis kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru di MTsN 6 Tulungagung.
12. Menguji dan membuktikan peran kompetensi profesional guru dalam memediasi pengaruh supervisi klinis kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.
13. Menguji dan membuktikan tentang pengaruh signifikan secara simultan antara supervisi akademik, manajerial dan klinis kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru di MTsN 6 Tulungagung
14. Menguji dan membuktikan pengaruh signifikan secara simultan antara supervisi akademik, manajerial dan klinis kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung
15. Menguji dan membuktikan pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, maka diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pemikiran dan perkembangan sehingga memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam membangun kerangka konseptual yang lebih holistik mengenai integrasi supervisi akademik, supervisi manajerial, dan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional serta kinerja guru. Dengan menerapkan pendekatan *exploratory sequential mixed method*, penelitian ini secara teoretis mampu mengisi celah literatur melalui penemuan tema-tema kualitatif yang mendalam mengenai praktik supervisi di MTsN 6 Tulungagung yang kemudian diuji secara empiris. Hasil temuan ini berpotensi mengembangkan teori kepemimpinan pendidikan yang lebih adaptif, memberikan bukti spesifik bagaimana sinergi berbagai model supervisi dapat memengaruhi dimensi profesionalisme guru secara berkelanjutan, serta menjadi rujukan teoretis bagi pengembangan model supervisi yang relevan dengan karakteristik madrasah di bawah naungan Kementerian Agama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi kepala madrasah, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan rujukan dalam menentukan proporsi yang tepat antara supervisi akademik, manajerial, dan klinis. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengimplementasikan supervisi klinis yang lebih personal untuk mengatasi kendala spesifik guru di kelas.
- b. Bagi waka kurikulum, penelitian ini menyediakan basis data empiris untuk merancang program pengembangan staf dan jadwal supervisi yang lebih sistematis. Memberikan masukan dalam penyusunan instrumen supervisi yang tidak hanya bersifat administratif (manajerial) tetapi juga menyentuh aspek pedagogis (akademik).
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya supervisi sebagai sarana pembinaan, bukan penghakiman. Guru dapat memahami bagaimana supervisi klinis dapat membantu mereka memecahkan masalah instruksional secara spesifik demi meningkatkan kompetensi profesional dan capaian kinerja.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai menjadi referensi akademik bagi peneliti yang ingin mendalami isu supervisi di madrasah dengan variabel yang lebih kompleks atau di jenjang pendidikan yang berbeda, serta menjadi acuan penggunaan desain *exploratory sequential* yang valid.

F. Penegasan Istilah/Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. Supervisi Akademik Kepala Madrasah.

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala madrasah merupakan upaya pembinaan terhadap kinerja guru guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pembinaan tersebut mencakup aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, layanan bimbingan, pemanfaatan media pembelajaran, pelaksanaan penilaian, serta pengembangan profesional guru melalui kegiatan penelitian praktis.³⁴ Implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam penelitian ini diwujudkan melalui proses pendampingan profesional yang sistematis dan berkelanjutan, yang melampaui sekadar pemenuhan kewajiban administratif. Dalam praktiknya, kepala madrasah menjalankan serangkaian tindakan nyata yang meliputi observasi kelas secara periodik, penyelenggaraan diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik konstruktif guna memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru. Selain itu, implementasi ini mencakup penyediaan sumber daya serta dukungan manajerial yang berorientasi pada penyelesaian kendala di lapangan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan supervisi

³⁴M. Zuhdi Alfian and Sobri Washil, "Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 22–34, <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.113>.

tersebut bermuara pada transformasi kualitas proses pembelajaran di dalam kelas.

b. Supervisi Manajerial Kepala Madrasah

Supervisi manajerial merupakan kegiatan supervisi yang berfokus pada aspek pengelolaan sekolah atau madrasah guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaannya meliputi fungsi perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, evaluasi, pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) kependidikan, serta optimalisasi pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki madrasah.³⁵ Dalam penelitian ini, implementasi supervisi manajerial kepala madrasah diwujudkan melalui tindakan nyata dalam memfasilitasi serta mengawasi tata kelola administratif dan organisatoris yang berdampak langsung pada kelancaran tugas pendidik. Dalam praktiknya, kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap penataan perangkat pembelajaran secara sistematis, memastikan pemenuhan serta pemeliharaan sarana prasarana pendidikan, dan menginisiasi program pengembangan SDM melalui berbagai kegiatan kolektif guru. Melalui langkah-langkah strategis ini, kepala madrasah membangun ekosistem kerja yang efisien dan teratur guna mengeliminasi hambatan teknis maupun manajerial, sehingga

³⁵ Suty Hartyningsih, "Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah (Tuntutan Kompetensi Dalam Sertifikasi Pengawas)," *Literasiologi* 10, no. 2 (2005): 127–37.

guru dapat mengalokasikan fokus sepenuhnya pada pencapaian kinerja profesional yang optimal.

c. Supervisi Klinis Kepala Madrasah

Supervisi klinis merupakan proses pembinaan yang bertujuan membantu guru mengurangi kesenjangan antara praktik pembelajaran yang dilaksanakan dengan standar atau perilaku mengajar yang diharapkan, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.³⁶ Dalam penelitian ini, implementasi supervisi klinis di MTsN 6 Tulungagung dimaknai melalui tindakan kolaboratif tatap muka yang terstruktur untuk menjembatani kesenjangan antara praktik mengajar aktual dengan standar ideal. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah menjalankan siklus supervisi yang dimulai dari pertemuan awal (pra-observasi) untuk menyepakati fokus pengembangan, dilanjutkan dengan observasi kelas secara objektif, dan diakhiri dengan pertemuan balikan yang bersifat reflektif-suportif. Praktik ini mengedepankan ruang dialogis guna mengidentifikasi kendala instruksional spesifik serta menganalisis data hasil observasi secara bersama-sama, sehingga fokus kegiatan bukan lagi pada pengawasan administratif semata, melainkan pada perubahan perilaku mengajar guru yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

³⁶ Priansa, Doni Juni, and Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 154.

d. Kompetensi Profesional Guru.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi ini juga mencakup pemahaman terhadap landasan dan wawasan kependidikan serta penguasaan berbagai proses pendidikan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif.³⁷ Dalam konteks penelitian di MTsN 6 Tulungagung, kompetensi profesional guru tercermin melalui kemahiran pendidik dalam mengelola kurikulum tingkat satuan pendidikan serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai religius dan karakter khas Madrasah ke dalam materi umum. Pendidik di lembaga ini dituntut tidak hanya menguasai substansi keilmuan secara tekstual, tetapi juga mampu melakukan inovasi pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas transfer ilmu kepada siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah.

e. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kinerja tersebut meliputi kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran,

³⁷ Erviana Linda, "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Program Keahlian Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran SMK Kabupaten Karanganyar," *JUPE UNS* 1, no. 3 (2013): 1–11.

menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang kondusif, mengelola situasi belajar secara efektif, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan tugas dan mutu pembelajaran.³⁸ Pada penelitian ini, kinerja guru di MTsN 6 Tulungagung diartikan sebagai kompetensi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya, yang meliputi kemampuan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, pengelolaan kelas, pemanfaatan media dan teknologi, evaluasi hasil belajar peserta didik, serta pengembangan diri dan keprofesian berkelanjutan.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan penegasan konseptual yang telah peneliti rumuskan “Implementasi Supervisi Akademik, Manajerial, dan Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru (*Study Sequential Exploratory Mixed Methode* di MTsN 6 Tulungagung), dalam konteks penelitian ini, penegasan operasional merujuk pada batasan dan interpretasi spesifik dari variabel-variabel kunci yang diteliti di MTsN 6 Tulungagung. Supervisi akademik, manajerial, dan klinis kepala madrasah dipahami sebagai

³⁸Amirudin Joen, Siemze, Purnawamati, *Kinerja Guru (Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru)* (Palu: Magama (Anggota IKAPI), 2022), 12.

rangkaian intervensi pembinaan yang komprehensif yang mana supervisi akademik difokuskan pada perbaikan proses pembelajaran, supervisi manajerial pada pengawasan pengelolaan administrasi dan sarana pendidikan, serta supervisi klinis sebagai bantuan profesional tatap muka yang sistematis untuk mengatasi kendala spesifik guru di kelas. Ketiga jenis supervisi ini diukur melalui instrumen observasi, wawancara mendalam, serta kuesioner persepsi guru untuk melihat dampaknya terhadap kompetensi profesional dan kinerja guru. Kompetensi profesional dalam penelitian ini diartikan sebagai penguasaan mendalam guru terhadap materi ajar, struktur keilmuan, dan pengembangan diri secara kreatif, sementara kinerja guru didefinisikan sebagai pencapaian hasil kerja nyata dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang divalidasi melalui data Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan observasi lapangan. Seluruh proses ini dijalankan dengan metode *Exploratory Sequential Mixed Method*, yang diawali dengan tahap eksplorasi kualitatif untuk menemukan tema-tema mendasar mengenai praktik supervisi di MTsN 6 Tulungagung, yang kemudian diikuti dengan pengujian kuantitatif untuk mengukur signifikansi pengaruh intervensi tersebut secara luas